

Academic Self-Efficacy dan Openness to Experience dengan Academic Engagement pada Mahasiswa Bekerja

Safira Putri Lisandy

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jalan Semolowaru No. 45 Surabaya
E-mail: safiraputri86@gmail.com

Abstract

The importance of working students having the ability to interact with students and teachers and optimizing their time as best as possible will have a good impact on these working students. Not only good at dividing time, working students must also believe in their abilities and potential to be able to take the necessary actions to face academic challenges and have a great curiosity about new things and experiences, making working students always feel thirsty for knowledge. either in college or in the world of work. This study aims to determine the relationship between academic self-efficacy and openness to experience with academic engagement in working students. This research is a type of quantitative research that uses correlational research. The subjects in this study were 96 students of the University of 17 August 1945 Surabaya who worked and were selected through purposive sampling technique. The method of data collection is done through the distribution of online questionnaires using google form using a Likert scale. The data analysis technique used in this research is multiple regression analysis technique. The results obtained in this study indicate that there is a significant and positive relationship between academic self-efficacy and openness to experience with academic engagement on working students. The higher the academic self-efficacy and openness to experience for students, the higher the academic engagement for working students and vice versa.

Keywords: *academic self-efficacy, openness to experience, academic engagement, working students*

Abstrak

Pentingnya mahasiswa bekerja memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan mahasiswa maupun pengajar dan mengoptimalkan waktu sebaik mungkin akan memiliki dampak yang baik pada mahasiswa bekerja tersebut. Tidak hanya pandai dalam membagi waktu, mahasiswa bekerja juga harus percaya akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya untuk dapat mengambil tindakan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan akademis serta memiliki keingintahuan yang besar pada hal-hal maupun pengalaman-pengalaman baru membuat mahasiswa bekerja selalu merasa haus akan pengetahuan baik pada perkuliahan ataupun dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *academic self-efficacy* dan *openness to experience* dengan *academic engagement* pada mahasiswa bekerja. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan penelitian korelasional. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 96 mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang bekerja dan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuisisioner online menggunakan google form dengan menggunakan skala likert. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi ganda. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat signifikan dan positif antara *academic self-efficacy* dan *openness to*

experience dengan academic engagement pada mahasiswa bekerja. Semakin tinggi academic self-efficacy dan openness to experience pada mahasiswa maka semakin tinggi academic engagement pada mahasiswa bekerja dan sebaliknya.

Kata kunci: *academic self-efficacy; openness to experience; academic engagement; mahasiswa bekerja.*

Pendahuluan

Kebutuhan semakin bertambah seiring berjalannya waktu. Kebutuhan akan pendidikan tinggi sebagai penunjang individu untuk memiliki kesiapan dalam menghadapi dunia kerja. Pendidikan yang tinggi memiliki beragam kebutuhan dan harus terpenuhi agar proses perkuliahan tidak terganggu. Pembayaran praktikum, kuliah kerja nyata, evaluasi akhir semester, biaya fotokopi tugas, pembelian buku dan berbagai pembiayaan lainnya guna memenuhi kebutuhan perkuliahan. Mahasiswa mencari cara agar kebutuhan tersebut terpenuhi dengan mencari pekerjaan. Selain untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan, keinginan mahasiswa bekerja dilakukan untuk mendapatkan keterampilan dan pengalaman kerja agar siap menghadapi dunia kerja.

Mahasiswa yang bekerja di United State mengalami kenaikan sebesar 8% dari dekade sebelumnya, yaitu 72% menjadi 80% (King, 2003). Sehingga fenomena mahasiswa bekerja sudah banyak ditemukan (Robert & Saar, 2012).

Mahasiswa bekerja dituntut untuk menyeimbangkan waktu antara belajar dan bekerja. Ketersediaan waktu mempengaruhi interaksi antara mahasiswa, dosen dan pihak akademisi sehingga dapat menghambat integrasi sosial dan akademik dalam kehidupan akademik mahasiswa (Rago, 2002). Penting untuk menyusun strategi belajar yang disesuaikan dengan kondisi saat bekerja sebagai bentuk tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah agar dapat dikumpulkan tepat waktu.

Pemilihan strategi yang disesuaikan dengan kondisi mahasiswa bekerja untuk menyelesaikan tugas-tugas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rufaida dan Prihatsanti (2017) mengenai student engagement bahwa mahasiswa yang bekerja paruh waktu memiliki student engagement yang tinggi karena keinginan untuk terlibat aktif dalam setiap pembelajaran. Kegiatan perkuliahan yang padat seperti mengikuti kegiatan KKN, PKL, praktikum lapangan dan praktikum laboratorium tidak menghentikan semangat belajar mahasiswa dengan berkumpul dan membuat kelompok bekerja untuk bisa mengerjakan laporan atau pun tugas yang diberikan.

Tidak hanya dampak positif yang dihasilkan mahasiswa bekerja, dampak negatif juga dirasakan dalam mempengaruhi bidang akademis. Hal ini sesuai dengan penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elma Mardelina dan Ali Muhson (2017) mengenai mahasiswa bekerja dan dampaknya pada aktivitas belajar dan prestasi akademik dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kerja part-time berdampak negatif terhadap aktivitas belajar mahasiswa karena jumlah jam belajar digunakan mahasiswa untuk bekerja sehingga membuat mahasiswa kesulitan dalam dalam

mengatur dan membagi waktu dan cenderung mengabaikan tugasnya sebagai mahasiswa untuk belajar serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen.

Sebagian besar mahasiswa bekerja hanya memanfaatkan waktu belajar didalam kelas dan tidak memanfaatkan waktu belajar di luar kelas sehingga penting bagi mahasiswa bekerja untuk memaksimalkan waktu belajar di luar jam perkuliahan. Pentingnya keterikatan mahasiswa secara afeksi, emosi dan kognisi dalam pembelajaran di dalam kelas agar dapat memahami materi perkuliahan dengan baik. Capaian hasil kemajuan dalam perkuliahan tidak lepas dari usaha dan partisipasi lebih mahasiswa dalam kegiatan akademik.

Menurut Rashedi, dkk (2015) *academic engagement* menekankan pada perilaku mahasiswa dalam berpartisipasi di kegiatan akademik, seperti mengikuti kelas, mengerjakan tugas dan aktif dalam tanya jawab. Appleton, J. J (2008) mengemukakan bahwa *academic engagement* merupakan keinginan yang dimiliki mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan akademik dengan menggabungkan kognitif, perilaku dan afektif agar mengarah pada keberhasilan belajar. *Academic engagement* berfokus pada waktu, usaha dan sumber lain yang berhubungan dengan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mengoptimalkan pengalaman dan mengembangkan performa mahasiswa. Semua interaksi yang terdapat hubungan dengan akademik menumbuhkan *academic engagement* pada mahasiswa (Towler, 2010). Proses psikologi yang dikerahkan mahasiswa pada saat proses perkuliahan dengan melibatkan perilaku dan afeksi seperti menaruh minat dan perhatian sebagai bentuk usaha yang dilakukan saat proses perkuliahan berlangsung. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi *academic engagement* yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, tugas yang diberikan, lingkup pertemanan dan hubungan antar mahasiswa dengan pengajar. Sedangkan faktor internal adalah kebutuhan individu seperti menjalin hubungan dengan teman sebaya maupun pengajar, kualitas emosi yang diberikan dan usaha apa yang dipilih untuk mencapai kesuksesan (Frederick, dkk. 2004).

Usaha yang dipilih berpengaruh pada keberhasilan akademis dan meningkatkan prestasi akademis pada mahasiswa bekerja. Bandura (2005) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan manusia terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengendalikan diri sendiri dengan memilih usaha yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Sedangkan *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa dalam kegiatan akademik disebut dengan *academic self-efficacy*. Schunk & Mullen (2012) mengemukakan *academic self-efficacy* adalah kepercayaan yang dimiliki individu untuk melakukan upaya dalam mencapai tujuan akademik. *Academic self-efficacy* menjadi prediktor penentu keberhasilan akademis pada mahasiswa bekerja. *Academic self-efficacy* berpengaruh banyak hal pada perilaku dan kognitif sehingga penting dimiliki mahasiswa (Zander dkk, 2018). Individu yang merasa ragu-ragu akan kemampuan yang dimiliki, cenderung mengurangi usaha dan tidak percaya diri dalam mencapai tujuan, bahkan menyerah merupakan individu yang memiliki *academic self-efficacy* yang rendah. Sebaliknya,

individu yang memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi akan berusaha keras dan tidak menyerah untuk menghadapi tantangan.

Tantangan-tantangan yang dihadapi mahasiswa bekerja menambah pengalaman baru yang belum pernah ditemui sebelumnya. Hal tersebut dapat membuat mahasiswa bekerja memiliki kepribadian *openness to experience*. Menurut Woo (2014) *openness to experience* merupakan salah satu *big five personality* yang berfokus pada kemampuan individu dalam berpikir dan memiliki keingintahuan yang tinggi mengenai sesuatu dan hal baru. DeYoung, dkk (2013) menjelaskan tentang *openness to experience* meliputi keterlubatan individu dengan perseptual dan estetika yang tercermin dari beberapa sifat seperti pikiran imajinasi, persepsi dan seni. Nilai *openness* seseorang tinggi, maka seseorang tersebut cenderung terbuka terhadap ide-ide baru, mudah bertoleransi terhadap perubahan baru, dan senang dengan pengalaman-pengalaman baru akan menjadi seseorang yang inovatif dan intelek. Jika nilai *openness* seseorang rendah, maka seseorang tersebut dapat digolongkan sebagai *Closed-Minded* yang cenderung tertutup akan ide-ide baru (Robbins, 2008).

Banyak faktor yang mempengaruhi penurunan *academic engagement* pada mahasiswa bekerja, seperti kurangnya interaksi antara mahasiswa, teman sebaya dan pengajar, serta penggunaan waktu yang tidak dimanfaatkan dengan baik. Pembagian waktu yang kurang tepat dapat membuat mahasiswa bekerja tidak bisa menjalankan kewajiban sebagai mahasiswa dan sebagai karyawan. Pentingnya mahasiswa bekerja memiliki *academic self-efficacy* yang berfungsi mengatur perilaku mana yang dipilih dalam menentukan tindakan dan usaha untuk menghadapi tantangan dan tujuan yang ingin dicapai dalam akademis. Kepercayaan diri akan kemampuan yang dimiliki dapat meningkatkan prestasi akademis pada mahasiswa bekerja. Keingintahuan yang besar pada hal-hal maupun pengalaman-pengalaman baru membuat mahasiswa bekerja selalu merasa haus akan pengetahuan baik pada perkuliahan ataupun dunia kerja. Kepribadian *openness to experience* berperan dalam mahasiswa bekerja untuk terbuka akan perubahan yang setiap harinya selalu ada ide-ide maupun sesuatu yang sebelumnya tidak pernah ditemui. Menghargai perbedaan yang ada di perkuliahan maupun dunia kerja dan tanggap dalam mengolah informasi baru sangat dibutuhkan oleh mahasiswa bekerja.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa *academic self-efficacy* dan *openness to experience* memiliki hubungan dengan *academic engagement* pada mahasiswa bekerja. Mahasiswa yang memiliki *academic self-efficacy* dan *openness to experience* yang tinggi akan mampu menghadapi tantangan dan rintangan akademis sehingga akan mendapatkan *academic engagement* yang tinggi pula. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif yang meneliti hubungan antara variabel dan variabel bebas. populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya angkatan tahun 2018 – 2021 dengan jumlah 10.625 mahasiswa. Sampel diambil sebanyak 96 mahasiswa dengan penentuan jumlah sampel menggunakan fitur *sample size calculator* raosoft.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *academic engagement*. *Academic engagement* merupakan keterikatan mahasiswa dengan kegiatan akademis yang melibatkan seberapa banyak usaha dan waktu yang diberikan untuk mengukur sejauh mana mahasiswa terhubung dan mengetahui performa akademis. Dimensi yang mengukur *academic engagement* yaitu *vigor* (semangat), *absorption* (penyerapan) dan *dedication* (dedikasi).

Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah *academic self-efficacy* dan *openness to experience*. *Academic self-efficacy* merupakan keyakinan akan kemampuan diri yang dimiliki mahasiswa untuk mengatur dan memberikan tindakan yang sesuai dalam menghadapi tantangan dan rintangan akademik. Dimensi yang mengukur *academic self-efficacy* adalah *level* (tingkat), *generality* (generalisasi) dan *strenght* (kekuatan). *Openness to experience* merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi hal-hal maupun pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah ditemui dan memiliki rasa keingintahuan yang besar akan sesuatu. Aspek yang mengukur *openness to experience* yaitu *intellectual efficiency*, *ingenuity*, *curiosity*, *aesthetics*, *tolerance* dan *depth*.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan menggunakan cara *purposive sampling* dengan menentukan sampel menggunakan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel, yaitu: a) Berstatus sebagai mahasiswa atau mahasiswi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. b) Mahasiswa sedang bekerja.

Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuisisioner berisi item pernyataan *academic engagement*, *academic self-efficacy* dan *openness to experience* melalui google form dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari lima pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Terdapat dua jenis item pernyataan, pertama favourable dengan penentuan jumlah skor yang bergerak dari 5 untuk sangat setuju (SS), 4 untuk setuju (S), 3 untuk netral (N), 2 untuk tidak setuju (TS) dan 1 untuk sangat tidak setuju (STS) sedangkan unfavourable dengan penentuan jumlah skor yang bergerak dari 1 untuk sangat setuju (SS), 2 untuk setuju (S), 3 untuk netral (N), 4 untuk tidak setuju (TS) dan 5 untuk sangat tidak setuju (STS).

Pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan yang dikembangkan dapat mengukur indikator. Variabel *academic engagement* 14 item pernyataan dengan nilai berkisar antara 0,311 – 0,722, variabel *academic self-efficacy* 26 item pernyataan dengan nilai berkisar antara 0,448 – 0,945 dan variabel *openness to experience* 19 item pernyataan dengan nilai berkisar antara 0,304 – 0,602. Hasil uji realibilitas juga menunjukkan hasil yang baik. Hasil koefisien *Alpha Cronbach* untuk variabel *academic engagement* memiliki nilai 0,865 yang berarti menunjukkan realibilitas

yang tinggi, variabel *academic self-efficacy* memiliki nilai 0,945 yang menunjukkan realibilitas sangat tinggi dan variabel *openness to experience* memiliki nilai 0,857 yang menunjukkan realibilitas yang tinggi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi ganda karena memenuhi uji parasyarat, yaitu memiliki data berdistribusi normal dengan dilakukan uji normalitas dan data berlinier dengan dilakukan uji linieritas. Teknik analisis regresi ganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar hubungan variabel independen dan variabel dependen serta untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan. Proses analisis data menggunakan bantuan program SPSS versi 24.0 for windows.

Hasil

Sebelum melakukan uji asumsi dan uji hipotesis, peneliti melakukan analisis deskriptif. Responden berjumlah 96 mahasiswa terdiri dari mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan total 69 responden dengan presentase 71.9% dan laki-laki total 27 responden dengan presentase 28.1%. Pemilihan angkatan dibagi menjadi empat yaitu angkatan tahun 2018 total 77 responden dengan presentase 80.2%, angkatan tahun 2019 total 13 responden dengan presentase 13.5%, angkatan tahun 2020 total 4 responden dengan presentase 4.2% dan angkatan tahun 2021 total 2 responden dengan presentase 2.1%. Jenis pekerjaan dibagi menjadi dua, part time total 65 responden dengan presentase 67.7% dan full time 31 responden dengan presentase 32.3% serta dibagi lama bekerja yang dimulai dari 3 bulan hingga 6 tahun.

Uji asumsi dilakukan dengan uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas. Hasil uji normalitas variabel *academic self-efficacy* dengan *academic engagement* menunjukkan hasil nilai Kolmogrov-Smirnov= 0.90, $p= 0.054$ dan variabel *openness to experience* dengan *academic engagement* menunjukkan hasil nilai Kolmogrov-Smirnov= 0.71, $p= 0.200$. Hal ini berarti bahwa bahwa variabel *academic self-efficacy* dan *openness to experience* dengan *academic enagegement* memiliki data yang berdistribusi normal. Uji linieritas pada variabel *academic self-efficacy* dengan *academic engagement* menunjukkan hasil $F= 0.842$, $p= 0.706$ dan variabel *openness to experience* dengan *academic engagement* menunjukkan hasil $F= 0.602$, $p= 0.933$ yang berarti bahwa hubungan antara ketiga variabel adalah linier. Uji multikolinieritas pada variabel independen yaitu *academic self-efficacy* dan *openness to experience* menunjukkan hasil tolerance= 0.828, VIF= 1.208 yang berarti tidak terjadi interkorelasi antar variabel independen. Yang terakhir adalah uji heterokedastisitas pada variabel *academic self-efficacy* dengan *academic engagement* menunjukkan hasil $p= 0.652$ (>0.05) dan variabel *openness to experience* dengan *academic engagement* menunjukkan hasil $p= 0.086$ (>0.05) yang berarti tidak adanya kesamaan varian residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain.

Hasil uji ketiga hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan. Pengujian hipotesis pertama dengan koefisien korelasi 0.227, taraf signifikansi

0.036 (<0.05) dan $t_{hitung} 2.132 > t_{tabel} 1.985$ berarti bahwa semakin tinggi *academic self-efficacy* maka semakin tinggi pula *academic engagement* yang dimiliki mahasiswa bekerja dan sebaliknya semakin rendah *academic self-efficacy* maka semakin rendah pula *academic engagement* yang dimiliki mahasiswa bekerja. Hasil koefisien determinasi (R^2)= 0.518 menunjukkan bahwa variabel *academic self-efficacy* memberikan sumbangan efektif sebesar 51.8% kepada variabel *academic engagement*. pengujian hipotesis kedua dengan koefisien korelasi sebesar 1.127, taraf signifikansi 0.000 (<0.05) dan $t_{hitung} 8.435 > t_{tabel} 1.985$ berarti bahwa semakin tinggi *openness to experience* maka semakin tinggi pula *academic engagement* yang dimiliki mahasiswa bekerja dan sebaliknya semakin rendah *openness to experience* maka semakin rendah pula *academic engagement* yang dimiliki mahasiswa bekerja. Hasil koefisien determinasi (R^2)= 0.172 menunjukkan bahwa variabel *openness to experience* memberikan sumbangan efektif sebesar 17.2% kepada variabel *academic engagement*. Terakhir pengujian hipotesis ketiga dengan koefisien korelasi sebesar 0.735, taraf signifikansi 0.000 (<0.05) dan nilai $f_{hitung} 54.725 > f_{tabel} 3.09$ berarti bahwa semakin tinggi *academic self-efficacy* dan *openness to experience* maka semakin tinggi pula *academic engagement* yang dimiliki mahasiswa bekerja dan sebaliknya semakin rendah *academic self-efficacy* dan *openness to experience* maka semakin rendah pula *academic engagement* yang dimiliki mahasiswa bekerja. Hasil koefisiensi determinasi (R^2)= 0.514 menunjukkan bahwa variabel *academic self-efficacy* dan *openness to experience* memberikan sumbangan efektif sebesar 51.4% kepada variabel *academic engagement*.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Ganda Hipotesis 1 dan 2

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	27.584	7.710		3.578	.001
	ACADEMIC SELF-EFFICACY	.227	.106	.165	2.132	.036
	OPENNESS TO EXPERIENCE	1.127	.134	.652	8.435	.000

a. Dependent Variable: ACADEMIC ENGAGEMENT

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Ganda Hipotesis 3

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9130.632	2	4565.316	54.725	.000 ^b
	Residual	7758.357	93	83.423		
	Total	16888.990	95			

a. Dependent Variable: ACADEMIC ENGAGEMENT

b. Predictors: (Constant), OPENNESS TO EXPERIENCE, ACADEMIC SELF-EFFICACY

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa bekerja tahun 2018-2021 dengan jumlah partisipan berjumlah 96 mahasiswa bekerja untuk mengetahui korelasi antara *academic self-efficacy* dan *openness to experience* dengan *academic engagement* pada mahasiswa bekerja. Berdasarkan hasil penelitian diatas diketahui bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara *academic self-efficacy* dan *openness to experience* dengan *academic engagement* pada mahasiswa bekerja diterima.

Hasil uji empirik kategorisasi skor didapat hasil sebesar 14 mahasiwa bekerja yang memiliki *academic engagement* tinggi dengan presentase 14.6% dan 13 mahasiswa bekerja yang memiliki *academic engagement* yang rendah dengan presentase 13.5%. Mahasiswa bekerja dengan *academic engagement* yang tinggi maka kemungkinan besar dapat mengikuti kegiatan akademis dengan baik sesuai dengan usaha keras dan keyakinan yang dimilikinya dan sebaliknya, jika mahasiswa bekerja dengan *academic engagement* yang rendah tidak memiliki keyakinan akan kemampuan diri yang dimiliki dan tidak memberikan usaha yang lebih keras dalam menghadapi tantangan akademis cenderung kurang bisa menyesuaikan dengan lingkungan baru seperti pertemanan, kurang aktif dalam bertanya dan menanggapi serta kurang melakukan diskusi untuk mengetahui sejauh mana materi yang belum pernah dipahami. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachel Oktavia dan Ika Zenita (2021) mengenai *student engagement* pada mahasiswa pekerja full-time dengan presentase 77% atau 94 subjek penelitian menunjukkan hasil hubungan negatif dan signifikan yang dapat dikatakan bahwa mahasiswa pekerja full-time memiliki kemampuan dalam mengatur waktu antara bekerja dan kuliah, dapat membagi peran dan tanggung jawab sebagai mahasiswa dan pekerja dengan baik.

Mahasiswa bekerja dengan *academic self-efficacy* tinggi berjumlah 14 dengan presentase 14.6% dan 14 mahasiswa bekerja dengan presentase 14.6% yang memiliki *academic self-efficacy* rendah. Mahasiswa bekerja dengan *academic self-efficacy* tinggi maka mudah menghadapi tantangan akademis dari sederhana, sedang hingga sulit membuat mahasiswa bekerja dapat melewati tuntutan tersebut dengan pemilihan tingkah laku yang sesuai pada setiap level yang sedang dihadapi. Penguasaan materi dan

penguasaan diri yang dimiliki dapat membuat mahasiswa bekerja menyelesaikan tugas dengan yakin akan kemampuan yang dimiliki dan sebaliknya, jika mahasiswa bekerja dengan *academic self-efficacy* rendah tidak yakin akan kemampuan dirinya dan mudah menyerah saat dihadapkan tantangan akademis sehingga berkurangnya usaha yang diberikan dan tidak dapat mencapai keberhasilan pada setiap tuntutan akademis yang diberikan.

Kepribadian *openness to experience* tinggi yang dimiliki mahasiswa bekerja berjumlah 20 dengan presentase 20.8% dan 10 mahasiswa bekerja dengan presentase 10.4% yang memiliki kepribadian *openness to experience* rendah. Mahasiswa bekerja dengan *openness to experience* tinggi membuktikan bahwa mahasiswa bekerja selalu diliputi rasa keingintahuan akan hal-hal maupun pengalaman-pengalaman yang baru dan belum ditemui sebelumnya dan sebaliknya, jika mahasiswa memiliki *openness to experience* rendah merasa mustahil dalam menemukan cara baru dalam melakukan sesuatu, tidak menyukai mengapa hal tersebut bisa terjadi dan tidak menghargai perbedaan pendapat saat diskusi.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *academic self-efficacy* dan *openness to experience* dengan *academic engagement* pada mahasiswa bekerja. Semakin tinggi *academic self-efficacy* dan *openness to experience* maka semakin tinggi pula *academic engagement* yang dimiliki mahasiswa bekerja dan sebaliknya semakin rendah *academic self-efficacy* dan *openness to experience* maka semakin rendah pula *academic engagement* yang dimiliki mahasiswa bekerja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *academic self-efficacy* dan *openness to experience* dengan *academic engagement* pada mahasiswa bekerja. Hipotesis diterima tersebut dibuktikan dengan uji analisis regresi ganda dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.735, taraf signifikansi 0.000 (<0.05) dan nilai $f_{hitung} 54.725 > f_{tabel} 3.09$ berarti bahwa semakin tinggi *academic self-efficacy* dan *openness to experience* maka semakin tinggi pula *academic engagement* yang dimiliki mahasiswa bekerja dan sebaliknya semakin rendah *academic self-efficacy* dan *openness to experience* maka semakin rendah pula *academic engagement* yang dimiliki mahasiswa bekerja.

Bagi mahasiswa yang berkuliah dan bekerja diharapkan mampu mengembangkan *academic engagement*, *academic self-efficacy* dan *openness to experience* positif guna untuk menumbuhkan keterikatan pada setiap kegiatan akademis dengan yakin akan kemampuan yang dimiliki untuk bisa menghadapi setiap tantangan akademis, memiliki keinginan untuk belajar lebih banyak lagi dan tidak puas dengan sesuatu yang sudah ada. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan yang sama, diharapkan dapat lebih spesifik dengan mengkaji seperti melihat perbedaan divisi pekerjaan maupun tahun mulai perkuliahan berlangsung.

Referensi

- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student Engagement With School: Critical Conceptual and Methodological Issues of The Construct. *Psychology in the School*, 369-386.
- Bandura, A. (2005). Theories of Personality, Sixth Edition. *Social Cognitive Theory*. The Mc Graw-Hill Companies. 470.
- DeYoung, G., Quilty, C., Peterson, B., & Gray, R. (2013). Openness to Experience, Intellect and Cognitive Ability. *Journal of Personality Assessment*. London: Routledge
- Frederick, J. A., Blumenfeld, P.C., & Paris A. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of Evidence. *Review of Educational Research*. New York: Springer.
- Ginting Br, R. O, Ratnaningsih, I. Z. (2021). Hubungan Antara Work-Study Conflict Dengan Student Engagement Pada Mahasiswa Pekerja Full-Time di Program Studi S-1 Teknik Informatika Universitas Stikubank (Unisbank) Semarang. *Empati*, 10 (02). 78-85.
- King, J. E. (2003, Spring). Nontraditional attendance and persistence: The cost of student's choices. *New Directions for Higher Education*, 121.
- Mardelina, E., muhson. E., (2017). Mahasiswa Bekerja dan Dampaknya ppada Aktivitas Belajar dan Prestasi Akademik. *Economia*, 13 (2). 201-209
- Rashedi, M., & Abolmaali, K. (2015). Prediction of Academic Engagement Components based on Personality Characteristics and Psycho-social Climate of Classroom among High School Students. *Journal of Psychology and Behavioural Studies*, 127-133.
- Robbins dan Judge. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Robert, P. & Saar, E. (2012). Learning and working: The impact of the 'double status position' on the labour market entry process of graduates in CEE countries. *European Sociological Review*, 28(6), 742-754.
- Rufaidah, A.A. & Prihatsanti, U. (2017). Hubungan Efikasi Diri Akademik dengan Student Engagement pada Mahasiswa FSM UNDIP yang Bekerja Paruh Waktu. *Empati*, 6 (4). 143-148.
- Schunk, D. H., & Mullen, C. A. (2012). Self-efficacy and engaged learner. In A. L. Reschly, S. L. Christenson, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of research on student engagement*. Springer Science & Business Media.
- Towler, V. (2010). *Student Engagement Literature Review*. Heslington: The Higher Education Academy.
- Tuttle, T., McKinney, J., & Rago, M. (2005). *College Students Working: The Choice Nexus. A Review of Research Literature on College Students and Work*. Indiana Project on Academic Success Topic Briefs, Inquiry-Based Research.
- Woo, S. E., Chernyshenko, O. S., Longley, A., Zhang, Z. X., Chiu, C. Y., & Stark, S. E. (2014). Openness to experience: Its lower level structure, measurement, and crosscultural equivalence. *Journal of Personality Assessment*, 96(1), 29– 45.
- Zander, L., Brouwer, K., Jansen, E., Crayen, C., & Hannover, B. (2018). Academic self-efficacy, growth mindsets, and university students' integration in academic and social support networks. *Learning and Individual Differences*, 62, 98–107.